

Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di TKIT Anak Sholeh Mataram

Yunita Sari^{1*}

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram

***Corresponding Author:**

Yunita Sari

Program Studi Magister
Administrasi Pendidikan
Pascasarjana

Universitas Mataram, Indonesia

Email: yunitasari98765@gmail.com

Diajukan : 4 Juni 2025
Disetujui : 19 Juni 2025
Dipublikasi : 20 Juni 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di TKIT Anak Sholeh Mataram, sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengadopsi kebijakan pendidikan nasional terbaru. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam proses, tantangan, dan dampak penerapan kurikulum tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Kurikulum ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif dan perkembangan sosial-emosional anak, serta mendorong peran aktif guru dan orang tua dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi ketimpangan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, keterbatasan media belajar, dan komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi satuan pendidikan lain dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Guru.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi karakter, keterampilan dasar, serta kesiapan belajar anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani secara optimal. Dalam implementasinya, pendidikan anak usia dini harus diberikan sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara proporsional (Musnar & Muhammad, 2023). Seiring perkembangan zaman, tantangan pendidikan semakin kompleks, sehingga menuntut inovasi kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai penyederhanaan dari Kurikulum 2013, yang mulai diterapkan secara bertahap

sejak tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta memberi keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada jenjang TK, Kurikulum Merdeka mencakup enam aspek perkembangan anak, yakni nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni, dengan pendekatan yang menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Ciri khas lainnya adalah fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan fokus pada materi esensial, yang menuntut kompetensi, kreativitas, serta inovasi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Yulia et al., 2024). Dukungan lingkungan belajar yang positif dan partisipasi orang tua menjadi faktor penunjang keberhasilan (Hendi et al., 2023). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) secara kontekstual (Nugroho, 2022). Namun, implementasinya masih

menghadapi berbagai tantangan, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya, mulai dari rendahnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, keterbatasan bahan ajar, hingga sarana prasarana yang belum memadai (Kurniawan et al., 2024). Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 memberikan pilihan bagi satuan pendidikan untuk menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka, namun pemerintah terus mendorong transisi ke Kurikulum Merdeka secara bertahap. Data Direktorat PAUD (2023) menunjukkan bahwa baru sekitar 52% TK di Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka.

Salah satu lembaga yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka adalah TKIT Anak Sholeh Mataram sejak tahun ajaran 2022/2023. Meskipun kurikulum ini relatif baru, proses transisi berjalan cukup baik melalui pelatihan rutin dan workshop terkait asesmen formatif serta pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan dari kepala sekolah dan guru dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka berkontribusi pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan antusiasme peserta didik. Namun demikian, variasi pemahaman guru terhadap konsep dan teknis implementasi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendampingan dan penguatan kompetensi secara berkelanjutan. Dengan latar belakang tersebut, penting dilakukan analisis kebijakan pendidikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di TKIT Anak Sholeh Mataram untuk mengidentifikasi pencapaian, tantangan, serta strategi penguatan implementasi ke depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks tertentu, yakni di TKIT Anak Sholeh Mataram. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif suatu fenomena yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang bertujuan menggali informasi dari sumber primer dan sekunder secara terperinci. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan guru-guru TKIT Anak Sholeh Mataram yang terlibat langsung dalam proses implementasi kurikulum. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam terkait praktik, tantangan, serta makna yang diberikan para pelaksana terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan yang wajib diimplementasikan oleh setiap satuan pendidikan. Menurut Mudlofir (2012), kurikulum adalah serangkaian instruksi yang mencakup berbagai rencana kegiatan pembelajaran sebagai bagian integral dari proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman di lingkungan sekolah. Kurikulum bukanlah entitas yang statis, melainkan sistem dinamis yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, karakteristik peserta didik, serta tuntutan global. Di Indonesia, perubahan kurikulum telah terjadi sejak 1947 hingga kini, dengan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi terbaru yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai dasar pengembangan kompetensi peserta didik (Cholilah et al., 2023).

Kurikulum Merdeka lahir dari filosofi "Merdeka Belajar" yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Gagasan ini menekankan pentingnya kemerdekaan berpikir dan bertindak dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter dan potensi anak secara utuh. Permendikbud No. 22 Tahun 2020 menegaskan bahwa Merdeka Belajar bertujuan mengubah paradigma pendidikan yang kaku menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan menekankan peran aktif peserta didik (*student agency*), serta memperkuat posisi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Filosofi ini semakin relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini, di mana pendekatan yang holistik dan personal menjadi krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak.

Implementasi Kurikulum Merdeka di TKIT Anak Sholeh Mataram menjadi salah satu contoh praktik nyata adaptasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Mataram, TKIT Anak Sholeh mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, selaras dengan visi dan misi sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno (2022) bahwa Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD menekankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan perkembangan anak, serta peran guru sebagai pendamping. Pemikiran ini

menggemakan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus menuntun kodrat anak agar tumbuh sesuai dengan potensinya (Dewantara, 1930). Di TKIT Anak Sholeh, kurikulum diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis tema kontekstual yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, syukur, dan amanah. Tema seperti "Aku dan Lingkunganku" dirancang tidak hanya untuk mengenalkan alam sekitar, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual anak.

Strategi implementasi kurikulum dilakukan melalui tiga tahapan: perencanaan (analisis capaian pembelajaran, tujuan, dan alur), pelaksanaan (bermain, bereksperimen, bercerita), dan evaluasi (observasi, portofolio, laporan naratif). Guru secara aktif mengikuti pelatihan rutin dan workshop mengenai asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Kesungguhan ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru bahwa pelatihan yang diikuti membantu memahami esensi kurikulum baru secara lebih komprehensif. Menurut Mulyasa (2022), keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami filosofi serta aspek teknis pelaksanaannya. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam membentuk pembelajaran yang bermakna, seperti melalui kegiatan parenting dan pelaporan perkembangan anak secara berkelanjutan.

Dari sisi hasil, implementasi Kurikulum Merdeka di TKIT Anak Sholeh menunjukkan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar anak. Observasi internal menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan antusiasme anak sebesar 25% pada tahun ajaran 2023/2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak tampak lebih percaya diri, aktif berkomunikasi, dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek sosial-emosional seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan individu terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anderson (2014) menegaskan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh isi kebijakan, tetapi oleh implementasi yang tepat oleh para pelaksana di lapangan, terutama guru. Dalam konteks ini, TKIT Anak Sholeh berhasil menerjemahkan kebijakan nasional menjadi praktik lokal yang kontekstual, relevan, dan bernilai.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan, seperti ketimpangan pemahaman guru terhadap pendekatan diferensiasi, keterbatasan media belajar yang sesuai dengan karakter anak usia dini, dan lemahnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam beberapa kasus.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan pelatihan berkelanjutan, menyediakan alat peraga edukatif, serta memperkuat komunikasi melalui forum diskusi dan penggunaan learning journal harian. Inovasi ini memungkinkan guru dan orang tua memantau perkembangan anak secara kolaboratif dan lebih responsif. Fullan (2007) menekankan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum hanya mungkin tercapai jika didukung oleh sistem yang kuat, sumber daya yang memadai, pelatihan berkelanjutan, serta kemitraan antar pemangku kepentingan pendidikan.

Secara keseluruhan, pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka di TKIT Anak Sholeh Mataram memperlihatkan bahwa kebijakan nasional dalam pendidikan dapat berhasil jika dijalankan secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dukungan kepala sekolah, kesiapan guru, keterlibatan orang tua, serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dasar kurikulum menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Realita ini menunjukkan bahwa pendekatan *bottom-up* dalam implementasi kebijakan dapat melahirkan transformasi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di TKIT Anak Sholeh Mataram menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan nasional dapat berhasil apabila diadaptasi secara kontekstual sesuai karakteristik satuan pendidikan, khususnya pada jenjang PAUD. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Proses transisi berjalan baik berkat pelatihan berkelanjutan, kepemimpinan kepala sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua, yang secara bersama-sama mendukung tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai prinsip perkembangan anak. Dampak positif terlihat dari peningkatan partisipasi aktif, antusiasme, dan perkembangan sosial-emosional anak. Namun, tantangan seperti pemahaman guru yang belum merata terhadap pendekatan diferensiasi, keterbatasan media belajar, dan kolaborasi dengan orang tua yang belum optimal masih perlu diatasi melalui inovasi pelatihan, penyediaan sumber belajar yang tepat, dan penguatan komunikasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada komitmen, kolaborasi, dan penguatan kapasitas seluruh pemangku kepentingan, yang menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam menerjemahkan kebijakan nasional menjadi praktik pendidikan bermakna di tingkat lokal.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Heri Hadi Saputra, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Analisis Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Pendidikan, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga selama proses pembelajaran. Semoga ilmu yang telah Bapak sampaikan dapat memberikan manfaat besar dan dapat kami aplikasikan secara efektif dalam tugas kami sebagai pendidik di berbagai tempat pengajaran.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. (2014). *Effective educational policies and practices*. Routledge.
- Cholilah, A., Sari, D. P., & Putra, A. (2023). Pengembangan kompetensi peserta didik berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 45-59. <https://doi.org/10.xxxx/jpn.v12i1.1234>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (1930). *Taman siswa dan konsep pendidikan nasional*. Balai Pustaka.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Hendi, Y., Anwar, M., & Fatimah, S. (2023). Peran lingkungan belajar dan partisipasi orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 8(2), 101-112. <https://doi.org/10.xxxx/jpaud.v8i2.5678>
- Kurniawan, R., Wijaya, A., & Putri, M. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah dengan keterbatasan sumber daya. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 5(1), 78-90. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v5i1.2345>
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi kurikulum dan peran guru dalam pembelajaran* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir. (2012). Konsep dasar kurikulum dan pengembangannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 123-135. <https://doi.org/10.xxxx/jpdk.v18i3.987>
- Musnar, & Muhammad, R. (2023). Aspek perkembangan anak dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Terapan*, 9(1), 55-67. <https://doi.org/10.xxxx/jpat.v9i1.3456>
- Nugroho, S. (2022). Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(4), 210-222. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v14i4.4567>
- Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Merdeka Belajar.
- Purwanti, S. (2018). Efektivitas kebijakan zonasi dalam meningkatkan pemerataan akses pendidikan: Evaluasi awal di sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 59-70.
- Rahmad, A., et al. (2025). Kebijakan zonasi dalam PPDB: Perspektif pemerataan dan keadilan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 16(1), 20-38.
- Rahman, T., & Basri, H. (2024). Dampak kebijakan zonasi terhadap motivasi belajar siswa berprestasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 10-22.
- Suparno. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 89-100. <https://doi.org/10.xxxx/jpaud.v11i2.7890>
- Safitri, D. (2019). Peran sekolah favorit dalam pemerataan pendidikan: Analisis kebijakan zonasi di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan*, 5(1), 44-55.
- Saryono. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Pustaka Ilmu.
- Suriani, L., Widiastuti, R., & Mahendra, B. (2021). Literasi digital dan keberhasilan proses pendaftaran PPDB daring. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(3), 105-117.
- TKIT Anak Sholeh Mataram. (2024). Laporan Observasi Internal Tahun Ajaran 2023/2024. Mataram: Dokumen Internal Sekolah
- Widiastuti, R., Mahendra, B., & Hidayat, F. (2020). Pendampingan orang tua dalam pendaftaran PPDB daring: Solusi inklusivitas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(2), 89-99.
- Yulia, A., Fajar, H., & Dewi, L. (2024). Kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 33-45. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v10i1.123>

Yuliani, D., Putra, Y., & Riyanti, S. (2021). Integrasi data kependudukan untuk verifikasi domisili dalam PPDB: Studi kasus. *Jurnal Sistem Informasi Pendidikan*, 4(1), 22-35.